

FILSAFAT PENDIDIKAN PANCASILA: MEMBANGUN KARAKTER UNGGUL DI SEKOLAH DASAR

Muhammad Arqam Sabil¹, Syifa Shafira^{2*}, Sholeh Hidayat³
Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
**Corresponding author email: sfshafira@gmail.com*

Article History

Received: 28 December 2023

Revised: 21 January 2024

Published: 21 February 2024

ABSTRACT

The researcher's research aims to understand an educational philosophy based on Pancasila in forming good character in elementary schools. The philosophical foundation in the field of education has a very crucial role. Educational philosophy is not only a guide for individuals or educators in thinking deeply about the nature of education, but also reflects the existence of a nation. The quality of education is reflected in the strength and sustainability of the philosophical foundation adopted. Education that is considered good is education that is capable of producing people with character. In the Indonesian context, Pancasila is the foundation of the country's philosophy which is a reflection of the nation's soul. Pancasila is not just an ideology, but also a spirit in working in various fields, especially in the field of education. The practice of Pancasila in education is not just a formality, but includes the overall understanding and integrity of the five principles contained in Pancasila. This is in accordance with the formulation in the preamble to the 1945 Constitution, which includes belief in the Almighty God, just and civilized humanity, Indonesian unity, democracy led by wisdom in deliberation/representation, and social justice for all Indonesian people. The research method used is literature study by referring to related studies and research, as well as applying descriptive-analytical methods in presenting research results. With the hope that in the future, it is hoped that Pancasila can become the main source of reference in building good character in elementary schools.

Keywords: *Philosophy, Education, Pancasila, Character, Elementary School*

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Sabil, M. A., Shafira, S., & Hidayat, S. (2024). FILSAFAT PENDIDIKAN PANCASILA: MEMBANGUN KARAKTER UNGGUL DI SEKOLAH DASAR. NUSRA: *Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 233–239. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.2040>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Paradigma klasik mengenai pendidikan sering dianggap sebagai sebuah lembaga yang mampu menjalankan tiga fungsi utama secara bersamaan. Pertama, pendidikan berperan dalam mempersiapkan generasi muda untuk mengemban peran-peran tertentu di masa depan. Kedua, pendidikan berfungsi sebagai wahana untuk mentransfer pengetahuan sesuai dengan peran yang diharapkan dari individu tersebut. Ketiga, pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk mentransfer nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat. Hal ini dianggap sebagai prasyarat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat dan perkembangan peradaban.

Pentingnya pendidikan dalam mentransfer pengetahuan mencakup lebih dari sekadar pemindahan informasi, karena paradigma klasik menekankan bahwa pendidikan juga berperan dalam mentransfer nilai-nilai. Ini berarti pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses transfer nilai-nilai yang memainkan peran kunci dalam membangun dan memelihara integritas sosial.

Dengan pendekatan ini, pendidikan dianggap sebagai mitra atau "helper" bagi umat manusia, karena tidak hanya memberikan keterampilan dan pengetahuan praktis, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai yang esensial untuk keberlanjutan dan keseimbangan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dianggap sebagai fondasi penting dalam pembentukan individu dan masyarakat yang berkualitas.

Definisi pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, pasal 1, butir 1, menggambarkan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran di mana peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi mereka. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pengembangan akhlak mulia, dan penguasaan ketrampilan yang diperlukan untuk keberhasilan pribadi serta kontribusi kepada masyarakat, bangsa, dan negara. Definisi ini menekankan tanggung jawab pendidikan dalam membentuk perubahan perilaku dalam berbagai aspek kehidupan peserta didik.

sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dalam memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter. menyatakan bahwa sekolah dipandang sebagai lembaga yang telah lama bertugas mempersiapkan siswa untuk kehidupan, baik dari segi akademis maupun sebagai agen moral dalam masyarakat. Sekolah pun memiliki peran khusus dalam mengembangkan nilai-nilai karakter. Seorang Pendidik harus bertanggung jawab penuh untuk memenuhi seluruh kebutuhan para peserta didik, baik kebutuhan spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik (Sadipun: 2023).

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting karena merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan karakter pada pendidikan sekolah dasar dapat melalui pemahaman pada 3 aspek, yaitu fisif, pendidikan dan pancasila.

Pemaknaan Filsafat dapat dikembangkan dalam suatu bangsa

seharusnya berakar pada filsafat yang menjadi dasar atau landasan bagi masyarakat tersebut. Pendidikan, sebagai suatu mekanisme, memiliki peran krusial dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai filsafat yang menjadi landasan bagi suatu bangsa. Pendidikan bukan hanya sekadar lembaga yang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk sistem norma tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan dasar-dasar filsafat yang dijunjung tinggi oleh lembaga pendidikan dan para pendidik di dalam masyarakat.

Pentingnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai filsafat dalam proses Pendidikan sekolah dasar menjadi kunci untuk memastikan efektivitas pendidikan tersebut. Oleh karena itu, landasan filosofis dan ilmiah menjadi asas normatif dan pedoman pelaksanaan pembinaan pendidikan. Landasan filosofis memberikan arah dan tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang oleh suatu masyarakat, sementara landasan ilmiah memberikan dasar pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung proses pendidikan.

Dengan memastikan adanya landasan-landasan filosofis dan ilmiah, pendidikan dapat dijalankan secara konsisten dan sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam masyarakat. Ini menjadi dasar untuk membangun individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga karakter yang sesuai dengan falsafah dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh bangsa tersebut.

Pancasila, sebagai falsafah dan ideologi bagi bangsa Indonesia, dianggap sebagai dasar yang mencakup segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan. Pada tingkat legislatif, UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 1 tentang Pendidikan

Tinggi menetapkan definisi pendidikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."

Dari formulasi tersebut, dapat diartikan bahwa pendidikan di Indonesia diarahkan sebagai suatu proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi diri dan karakter peserta didik. Sila-sila Pancasila, sebagai bagian integral dari ideologi nasional, mencerminkan bagaimana seharusnya pendidikan dihayati dan diamalkan. Pancasila, yang terdiri dari Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, memberikan landasan filosofis yang mengarahkan pendidikan menuju

Pencapaian nilai-nilai spiritual, moral, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi pada masyarakat, bangsa, dan negara.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan menjadi esensial untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter moral, etika, dan semangat kebangsaan yang kokoh sesuai dengan cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia.

Pengertian karakter, menurut Pusat Bahasa Depdiknas, mencakup berbagai aspek seperti bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku,

personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara itu, berkarakter diartikan sebagai memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak yang mencerminkan nilai-nilai baik. karakter merujuk pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.

Asal kata "karakter" dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai, menunjukkan fokus pada bagaimana nilai-nilai kebaikan diterapkan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dengan kata lain, karakter mencerminkan cara seseorang mengaplikasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dikatakan berkarakter jelek jika perilakunya tidak jujur, kejam, rakus, atau menunjukkan perilaku buruk lainnya. Sebaliknya, seseorang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral dianggap memiliki karakter mulia.

Dengan definisi ini, karakter bukan hanya sekadar sifat atau watak, tetapi juga melibatkan aspek perilaku, sikap, dan motivasi. Pentingnya karakter dalam konteks pendidikan adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan etika yang baik dalam interaksi sehari-hari. Karakter yang baik dianggap sebagai fondasi penting untuk membangun masyarakat yang seimbang dan beradab.

METODE PENELITIAN

Penelitian pada artikel ini peneliti menggunakan metode studi literatur, hal ini merupakan sebuah pendekatan penelitian yang dapat melibatkan pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal, tesis, dan dokumen- dokumen terkait lainnya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu

topik atau masalah penelitian tanpa melakukan pengumpulan data langsung dari lapangan.

Dari pengertian sebuah metode penelitian diatas yang digunakan oleh peneliti dapat dilakukan sebuah langkah-langkah dalam penelitian menggunakan metode studi literatur, yaitu :

1. Pemilihan Topik Penelitian:

Peneliti memilih topik penelitian yang spesifik dan relevan dengan kepentingan penelitian atau pertanyaan penelitian yang

2. Pencarian sumber literatur

Peneliti melakukan pencarian sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber literatur dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, termasuk buku, artikel jurnal, laporan riset, dan konferensi.

3. Seleksi Sumber Literatur:

Peneliti melakukan seleksi sumber-sumber literatur yang paling relevan dan berkualitas tinggi untuk mendukung tujuan penelitian. Pemilihan ini dapat didasarkan pada kriteria tertentu, seperti keakuratan, kebaruan, dan kredibilitas.

4. Pengumpulan Data:

Data dikumpulkan dari sumber- sumber literatur yang telah dipilih. Ini dapat melibatkan ekstraksi informasi yang relevan, seperti teori, metode penelitian, temuan, dan pemikiran peneliti terkait.

5. Penganalisisan Data:

Data yang dikumpulkan dianalisis secara sistematis. Peneliti mencari pola, tren, atau temuan kunci yang berkaitan dengan topik penelitian.

6. Analisis dapat melibatkan

perbandingan antar sumber, sintesis informasi, atau identifikasi

kesenjangan dalam penelitian yang telah dilakukan.

7. Penyusunan Laporan:

Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian. Laporan ini mencakup sintesis temuan, evaluasi kekuatan dan kelemahan sumber literatur, serta menyajikan kontribusi penelitian baru atau pandangan yang diberikan oleh studi literatur tersebut. Metode studi literatur sering digunakan sebagai langkah awal dalam proses penelitian untuk membangun dasar pengetahuan yang kokoh tentang topik tertentu sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Studi literatur juga dapat digunakan secara mandiri sebagai cara untuk menyusun ringkasan literatur yang ada tentang suatu topik tanpa maksud untuk melakukan penelitian tambahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat pendidikan merupakan istilah yang terdiri dari dua frasa kata, yaitu "filsafat" dan "pendidikan." Untuk memahami lebih lanjut, peneliti akan menguraikan terminologi dari kedua komponen tersebut.

1. Filsafat:

Filsafat membahas suatu konsep atau fenomena dari segala aspeknya secara mendalam. Kebenaran dalam filsafat bersifat relatif, karena pandangan ini mempertimbangkan aspek-aspek yang lebih luas dan kompleks. Dalam konteks ini, kebenaran filsafat dianggap sebagai kebenaran ilmu yang tidak dapat diukur dengan parameter ketentuan ilmiah yang ketat. Sebagai perbandingan, filsafat dapat diibaratkan dengan melihat gunung es, di mana hanya sebagian kecil yang dapat

diamati dari permukaan laut. Filsafat berusaha untuk menyelami lebih dalam, menembus kedalaman gunung es tersebut, untuk meraba dan memahami segala sesuatu melalui pikiran dan refleksi kritis.

2. Pendidikan:

Pendidikan mencakup usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara aktif, mencakup aspek-aspek seperti kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk kontribusi pada dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sehingga, filsafat pendidikan, dalam gabungan kedua konsep tersebut, merupakan kajian mendalam yang mencoba memahami dan merenungi aspek-aspek filosofis yang mendasari dan membentuk pendidikan. Pendekatan ini melibatkan pemikiran dan refleksi kritis terhadap nilai-nilai, tujuan, dan prinsip-prinsip yang melandasi pendidikan sebagai suatu sistem atau lembaga.

Pancasila, sebagai suatu sistem filsafat, memiliki dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang khas, membedakannya dari sistem filsafat lainnya. Secara ontologis, kajian terhadap Pancasila sebagai filsafat bertujuan untuk memahami hakikat dasar dari sila-sila Pancasila. Ontologis Pancasila memiliki dasar pada manusia sebagai subjek hukum pokok dari Pancasila.

Lebih lanjut, hakikat manusia dalam ontologis Pancasila mencakup kompleksitas makhluk hidup, baik sebagai individu maupun sebagai entitas sosial. Dengan demikian, setiap sila dalam Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa,

kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, dan keadilan sosial, memiliki dasar ontologis yang bersumber dari pemahaman mendalam terhadap hakikat manusia.

Dalam konteks ini, dapat dijelaskan bahwa sila-sila Pancasila mencerminkan nilai-nilai yang mengakar pada hakikat manusia sebagai subjek hukum pokok. Pancasila memandang bahwa keberadaan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, adalah landasan ontologis yang membedakan dan memberi identitas pada sistem filsafat Pancasila.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter di Indonesia menjadi hasil dari penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila, sebagai falsafah dan pedoman berperilaku bagi bangsa Indonesia, sesuai dengan kultur dan adat ketimuran yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Pendidikan karakter seharusnya bersumber dari nilai-nilai Pancasila agar menciptakan manusia Indonesia yang cerdas, berperilaku baik, mampu hidup secara individu dan sosial, serta memenuhi hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Filsafat pendidikan Pancasila yang bersifat integral, etis, dan religius menjadi landasan bagi pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual.

Pentingnya pendidikan karakter tercermin dalam langkah-langkah yang diambil oleh pendidik dalam melaksanakan nilai-nilai Pancasila. Beberapa poin yang harus dilakukan antara lain adalah pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila,

menjadikan Pancasila sebagai aturan hukum dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan contoh pelaksanaan nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik dengan baik.

Melalui penerapan tiga poin tersebut, diharapkan cita-cita bangsa dalam mewujudkan pendidikan berkarakter sesuai dengan falsafah Pancasila dapat tercapai. Meskipun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, pendidikan karakter tetap dianggap penting dan relevan untuk membentuk generasi yang memiliki integritas moral dan spiritual dalam menghadapi perubahan zaman. Sehingga penanaman karakter pada sekolah dasar dapat di rasakan dalam memahami makna sebuah filsafat pendidikan Pancasila. Pondasi karakter pendidikan berawal dari sekolah dasar dan pemahaman tentang pendidikan yang dapat di ambil dari sebuah pembelajaran Pancasila yang dirangkum oleh pendidik dalam tautan sekolah dasar.

KESIMPULAN

Pancasila sebagai dasar pandangan hidup rakyat Indonesia, yang mencakup lima sila sebagai jati diri bangsa. Sila-sila tersebut bukan hanya pedoman hidup berbangsa dan bernegara bagi seluruh manusia Indonesia, melainkan juga membentuk dasar filsafat dan acuan intelektual kognitif untuk cara berpikir bangsa. Pancasila juga dianggap sebagai filsafat karena mampu terbangun sebagai sistem filsafat yang kredibel dalam usaha-usaha keilmuan.

Pendidikan, sebagai cermin ideologi suatu bangsa yang diterapkan pada sebuah instansi pendidikan terutama pendidikan dasar sehingga pada pendidikan sekolah dasar secara otomatis akan mengikuti ideologi yang dianut pada

proses pendidikan. Pancasila dianggap sebagai dasar dan ideologi bangsa Indonesia, memiliki fungsi yang mendalam dalam hidup dan kehidupan bangsa dan negara.

Filsafat, sebagai usaha berfikir mendalam untuk mencari kebenaran, diaplikasikan dalam filsafat Pendidikan sekolah dasar, yang merupakan pemikiran mendalam tentang pendidikan berdasarkan filsafat.

Fungsi Pancasila dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, dilihat dari perspektif filsafat pendidikan, menjadikan Pancasila sebagai pandangan hidup yang menghidupi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional diharapkan mencerminkan identitas dan dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila. Pancasila, sebagai pedoman berperilaku yang sesuai dengan kultur bangsa Indonesia, menjadi dasar bagi pendidikan karakter. Sehingga, melalui Pendidikan pada tingkat sekolah dasar, diharapkan sejak dini terbentuk peserta didik Indonesia yang cerdas, berperilaku baik, dapat hidup secara individu dan sosial, serta memenuhi hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik, serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semua ini mencerminkan filsafat pendidikan Pancasila yang bersifat integral, etis, dan religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli. 2013. *Landasan Filsafat Dalam Pendidikan*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Giri, I. Putu Agus Aryatnaya, Ni Luh Ardini, and Ni Wayan Kertiani. "Pancasila sebagai landasan filosofis pendidikan nasional." Sanjiwani: Jurnal Filsafat 12.1
- Noor Syam, Moh, 1986. *Filsafat Pendidikan dan dasar filsafat Kependidikan Pancasila*. Surabaya : Usaha Nasional
- Poespowardoyo, Soeryanto. 1989. *Filsafat Pancasila*. Jakarta: Gramedia
- Ruslan, Idrus. "Membangun Harmoni Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Dengan Nilai Islam Dalam Pancasila." *TAPIS* 2, no. 2 (2013).
- Sadipun, B., & Novianti, C. (2023). Implementasi Pendidikan Nilai-Nilai Moral Dalam Pembelajaran Pkn Di Sdk Onekore 1. *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1209-1217.
- Semadi, Yoga Putra. "Filsafat Pancasila dalam pendidikan di Indonesia menuju bangsa berkarakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2.2 (2019): 82-89.
- Syarbaini, Syahrial. *Pendidikan Pancasila (Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa) Di Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Wasmana. 2018. *Modul Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cimahi: IKIP Siliwangi
- Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, and Dasim Budimansyah. "Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 33.2 (2014).
- Yassa, Sunarni. "Pendidikan Pancasila Ditinjau Dari Perspektif Filsafat (Aksiologi)." *Citizenship* 1, no. 1